

REPOSISI AGAMA SEBAGAI SUMBER SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN

Muh. Fihris Khalik

Fakultas Agama Islam UIM Makassar
fihriskhalik@gmail.com

Abstract:

Advancement of Science and Technology modern society opens new insights roomates are shown to the endless emptiness And ketidakbermaknaan life. Practical operating spawned a new phenomenon for review found faith laden with spritualitas the push comes qalbu management (Aam Gym), ESQ (Ari Ginanjar) and dzikir majlis (Arifin Ilham) to review Treating spirituality crisis of modern man. Time is now Islam Introduce inner dimensions shown to the west as an alternative human need on socialized them, at least three main purpose. first, participate share hearts save humanitarian role of conditions of confusion as a result of the loss of indigo-spiritual value. Second, the literature introducing or about aspect esoteric understanding of Islam, against the modern western society. Third, to review gives confirmation that the actual return aspect esoteric Islam, ie, Sufism, Islamic teaching is heart, so If wilayah dry singer snd no longer pulsed, then dried up aspects lie Islamic teachings.

Abstrak:

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat modern membuka wawasan baru yang kemudian berujung kepada kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup. Secara praktis melahirkan gejala baru untuk menemukan kepercayaan yang sarat dengan spritualitas yang mendorong muncul Manajemen Qalbu (Aam Gym), ESQ (Ari Ginanjar) dan Majelis Dzikir (Ilham Arifin) untuk mengobati krisis spritualitas manusia modern. Kini saatnya Islam memperkenalkan dimensi batiniah kepada manusia Barat sebagai alternative yang perlu disosialisasikan pada mereka, setidaknya-tidaknya ada tiga tujuan utama. Pertama, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, terhadap masyarakat Barat modern. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni tasawuf, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Kata Kunci: Reposisi, Agama, Spritualitas dan Masyarakat Modern.

I. PENDAHULUAN

Penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Keberadaan industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru, dan melahirkan pola kehidupan baru yang dise-

but modernisme.¹ Modernisme kemudian pada akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidakbermaknaan dalam kehidupan.

Dewasa ini, manusia modern sangat memerlukan pola pemikiran baru yang diharapkan dapat membawa kesadaran dan pada saat yang sama dapat memberi pola kehidupan baru pula. Dalam kaitan ini,

¹ Lihat: Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Arkola, Surabaya, 1994: hlm. 477

maka secara praktis muncul gejala pencarian makna hidup dan upaya untuk menemukan diri pada kepercayaan-kepercayaan yang sarat dengan spiritualitas. Meskipun kehadiran "*Organized Religion*" (agama yang terorganisasi) tidak selamanya dapat memenuhi harapan. Oleh sebab itu, muncul berbagai kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas (*fundamentals*), kharisma yang dapat menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena yang luar biasa (*magic*).

Fenomena yang sedang berkembang saat ini dapat kita saksikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan di Indonesia, dengan munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya terhadap jalan spiritual (*the spiritual path*) yang kemudian disebut dengan istilah 'abad spiritual'. Tampaknya jalan spiritual telah menjadi pilihan ketika manusia modern membutuhkan jawaban-jawaban esensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah dinamika perkotaan, seperti lahirnya Manajemen Qolbu yang dikembangkan oleh Aa Gym, ESQ oleh Ari Ginanjar, dan Majelis Zikir oleh Arifin Ilham.

Kecenderungan ini dapat ditelusuri secara historis dan psikologis pada budaya Indonesia secara umum. Namun, pada hakekatnya, fenomena yang belakangan ini yang marak terjadi berakar pada gejolak masyarakat perkotaan di Indonesia sebagai akibat krisis spiritual berkepanjangan yang menimpa negeri ini. Termasuk dekadensi moralitas yang mempengaruhi gaya hidup orang modern.

II. PEMBAHASAN

A. Krisis Spiritualitas Manusia Modern

Spiritualitas diartikan sebagai kerohanian; kejiwaan; kehidupan rohani². Spiritualitas adalah bidang penghayatan bathiniah kepada Tuhan melalui perilaku masyarakat tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama. Meskipun, tidak semua penganut agama menekuninya, karena masih terdapat sebagian orang memegang agama konsisten yang pada akhirnya berhenti pada

segi-segi eksoteris, pada segi-segi luar saja (segi-segi lahiriyah saja).³

Fokus spiritualitas adalah diri manusia. jikapsikologi mengkaji wilayah jiwa sebagai *psyche* (dalam terminologi spiritual lebih dikenal sebagai ego), maka spiritualitas menyentuh jiwa sebagai spirit. Budaya Barat menyebutnya *inner self*, sesuatu yang "diisikan" Tuhan pada saat manusia diciptakan. Meskipun diyakini bahwa agama berasal dari Tuhan, namun spiritualitas adalah area manusia. Spiritualitas adalah sikap yang meyakini adanya kehadiran dan campur tangan Tuhan dalam diri manusia, meskipun pada hakekatnya tidak mesti demikian.

Secara sederhana modern menurut bahasa adalah cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru; mutakhir.⁴ Dengan demikian, abad modern adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spiritual. Akibatnya, manusia modern pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya sendiri. Secara sederhana, Hosein Nasr⁵ mendefinisikan masa modern sebagai masa peralihan dari pola berfikir yang theosentris ke antroposentris. Manusia menjadi pusat dan tolak ukur segala yang ada. Hosein Nasr mendefinisikan bahwa dunia modern adalah dunia yang terpisah dari yang transenden,⁶ dari prinsip-prinsip langgeng yang mengatur materi dan

² Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah ...*, hlm721

³ Jalaluddin Rahmat, *Sufi-Sufi Perusahaan*, et.al. *Islam Humanis*, MSA:Jakarta, 2001, hlm.122

⁴ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah...*, hlm. 476

⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Seyyid Hossen Nsr: Neosufisme sebagai alternatif Modernisme*, et.al. Mulyadi Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontempore*, Yogyakarta: Jendela, 2003, hlm. 389

⁶ Sayyed Hossen Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, alih bahasa: Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983, hlm. 11

yang diberitahukan manusia melalui wahyu dalam pengertian universalnya. Dan yang lebih sederhananya keadaan ini saya istilahkan dengan kehilangan visi keilahian, yang mengakibatkan terjadinya krisis spiritual, yang pada akhirnya mereka mencoba mencari-cari alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

1. Kehilangan Visi Keilahian

Salah satu ciri masyarakat modern yang paling menonjol ialah sikapnya yang paling agresif terhadap kemajuan. Kemajuan tersebut didorong oleh berbagai prestasi yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang juga dipengaruhi oleh masyarakat modern yang berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus tunduk atau berusaha ditundukkan oleh kejayaan iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran Sang Pencipta, kini hanya dipahami semata-mata sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan.⁷

Saat ini, dunia materi dan non materi dipahami secara terpisah, sehingga dengan cara demikian masyarakat modern merasa semakin otonom, dalam arti tidak lagi memerlukan campur tangan Tuhan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Hasilnya ialah sebagaimana disebutkan, bahwa masyarakat modern sangat agresif terhadap kemajuan. Modernisme yang berporos pada rasionalitas harus diakui telah mampu mengantarkan manusia pada berbagai prestasi kehidupan yang belum pernah dicapai sebelumnya dalam sejarah manusia. Manusia modern pun semakin yakin untuk mengucapkan selamat tinggal pada Tuhan. Bersamaan dengan ditempatkannya manusia sebagai "pusat dunia" dan ukuran keunggulan karena memiliki kekuatan logika dan rasionalitas, maka agama yang mendengungkan ajaran irasional dengan sendirinya dipandang sebagai

⁷Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegaulan Masyarakat Modern*, et.al. Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Media Cita: Jakarta, 2000. hlm. 98

sisas-sisa dari *primitive culture* (budaya primitif).⁸

Tatkala prestasi di bidang iptek dijadikan satu-satunya acuan dan keberhasilan, maka yang terjadi adalah proses pendangkalan kualitas hidup. Nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama, mulai tergeser dari keprihatinan dan wacana keseharian ketika keserakahan pada materi yang disimbolkan oleh keberhasilan iptek menjadi acuan yang dominan.

Akibat dari fenomena di atas, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kian dihindangi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihnya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak *humanis*. Bahkan kondisi inilah yang menyebabkan berkembangnya faham sekulerisme.

Sekularisasi, meminjam penjelasan Peter L. Berger,⁹ dapat dibedakan menjadi dua bentuk; dalam arti sosial pemisahan institusi agama dan politik. Yang lebih penting dalam konteks keagamaan adalah "adanya proses-proses penerapan dalam pikiran manusia berupa sekularisasi kesadaran". Diperjelas oleh Harvey Cox tentang makna sekularisasi, yaitu: "terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama". Lebih lanjut, katanya, sekularisasi terjadi ketika manusia berpaling dari "dunia sana" dan hanya memusatkan perhatiannya pada "dunia sini dan sekarang".¹⁰

Proses sekularisasi kesadaran ini, menyebabkan manusia modern kehilangan

⁸Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegaulan Masyarakat Modern*.... hlm. 98

⁹Peter R Berger, *Langit Suci*, alih bahasa: Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991, hlm.123

¹⁰S. H Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, alih bahasa: Hasti tarekat, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 162

self control sehingga mudah dihindari berbagai penyakit rohani; ia menjadi lupa akan siapa dirinya, dan untuk apa hidup ini serta ke mana sesudahnya. Selanjutnya SH Nasr menuliskan karakteristik dunia modern adalah: (1) antropomorfisme dalam pengertian bahwa seluruh lokus semesta diderivasikan pada manusia-manusia yang dijadikan standar; (2) karena ukuran yang dipakai manusia dunia modern adalah dunia yang tidak memiliki prinsip-prinsip yang langgeng abadi yang tetap serta yang lebih tinggi dari yang manusiawi maka muncullah relativisme dan reduksi terhadap apa yang dihasilkannya. Standar objektivitas hanya bisa dikenali bila menggunakan standar yang lebih tinggi; (3) kehilangan kepekaan terhadap yang sakral; (4) hilangnya aspek metafisika.¹¹

"Kehidupan di dunia ini tampaknya masih kurang memiliki horizon spiritual. Hal ini bukannya horizon spiritual itu tidak ada, tetapi karena yang menyaksikan panorama kehidupan kontemporer ini sering kali adalah manusia yang hidup di pinggir (*periphery* atau *rim*) lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Ia senantiasa tidak peduli dengan pusat (*axis* atau *centre*) lingkaran eksistensi yang dapat dicapainya."¹²

Dalam pandangan Nasr, bahwa perkembangan masyarakat Barat modern kini telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan *intellectus*nya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Istilah *intellectus* mempunyai konotasi kapasitas "mata hati", satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.

Akibat *intellectus* di atas disfungsi-
onal, maka sesungguhnya apa pun yang

¹¹Lihat *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, alih bahasa: Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1987, hlm. 101-109

¹²Pandangan ini berkaitan dengan teori tentang *rim* dan *axis* yang menyatakan bahwa hakikat dunia terdiri dari dua aspek, *al-zahir* (lahir) dan *al-batin*. Selanjutnya lihat: Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, alih bahasa: Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994. hlm.8

diraih manusia modern yang berada di pinggir (*rim* atau *periphery*) tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang "terpecah-pecah" (*fragmented knowledge*), tidak utuh lagi, dan bukanlah pengetahuan yang akan mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemaha-kuasaan Tuhan. Orang dapat melihat realitas lebih utuh manakala ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat. Nasr menandakan, "yang lebih tinggi sajalah (level eksistensi, pen.) yang dapat memahami yang lebih rendah".

Dengan demikian, manusia modern dapat dimaknai sebagai salah satu jenis dan bentuk manusia yang kehilangan visi keilahian dan mengalami kekosongan spiritual, karena ia tidak menyadari kedudukannya sebagai jembatan langit dan bumi. Manusia modern adalah manusia yang menderita penyakit amnesia, pelupa, karena pemberontakannya terhadap realitas surgawi. Akibatnya ia jatuh ke dalam jurang kekosongan atau kehampaan spiritual sehingga melakukan sesuatu terhadap alam tanpa bisa menyadari bahwa polusi lingkungan hidup adalah akrobat polusi jiwa. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata, "membunuh Tuhan" dan menyatakan independensinya dari kehidupan akhirat.¹³

2. Krisis Spiritual

Akibat dari terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah dihindari penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalisme abad 18 dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi.

Schumacher, sebagaimana telah dikutip oleh Komaruddin Hidayat¹⁴ menegaskan bahwa, kini semakin banyak orang yang menyadari akan "percobaan modern" telah mengalami tingkat kegagalan yang amat dahsyat. Percobaan itu mendapatkan rang-

¹³ Nasr, *Nestapa..* hlm.391

¹⁴Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegaulan...*, hlm.99

sangganya mula-mula dari revolusi ala Descartes yang berusaha memisahkan manusia dari Tuhan. Manusia, tandas Schumacher, menutup gerbang-gerbang surga terhadap dirinya sendiri dan mencoba dengan daya kerja dan kecedikannya yang besar sekali, membutakan dan mengurung diri mereka di bumi yang sempit. Yang dimaksud dengan percobaan modern yang gagal menurut Schumacher adalah percobaan manusia untuk hidup tanpa Tuhan dan Agama. Pernyataan Schumacher itu mengingatkan kita pada penegasan al-Qur'an surat Thaha ayat: 124: "Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Itulah sinyalemen atau, katakanlah, vonis terhadap gambaran manusia modern yang sudah terjatuh (*fallen*). Dalam perspektif ini, Berger mengatakan: "Nilai-nilai supra-natural telah lenyap dalam dunia modern. Lenyapnya nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam suatu rumusan kalimat yang agak dramatis dengan istilah atau ungkapan 'Tuhan telah mati'. Dengan hilangnya batasan-batasan yang dianggap dan diyakini sakral dan absolut, manusia modern lalu bergumul dalam dunia yang serbarelatif, terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya. Kondisi manusia modern sekarang ini, yang merupakan jawaban terhadap suatu kondisi yang lebih cenderung mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat spiritual, sehingga mereka tidak bisa lagi menemukan ketentraman batin atau dalam istilah yang lebih sederhananya "tidak adanya keseimbangan dalam diri". Keadaan seperti ini akan semakin akut dan bahkan terlebih lagi apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak.

Menyadari kondisi modernisasi yang melanda masyarakat modern saat ini, ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka tidak heran kalau sekarang manusia beramai-ramai untuk kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain, untuk mem-

berikan makna kepada kehidupan. Dalam konteks ini, Naisbitt dalam Megatrends 2000, mengatakan bahwa: "Fenomena kebangkitan agama merupakan gejala yang tidak bisa dihindarkan lagi pada masyarakat yang sudah mengalami proses modernisasi, sebagai *counter* terhadap kehidupan yang semakin sekuler".

Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Munculnya fenomena ini cukup menarik dicermati karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama *mainstream* (agama formal), kalau tidak dikatakan malah bertentangan. Sehingga seperti dikatakan oleh Naisbitt dan Aburdene adalah semata-mata persoalan "spiritualitas" bukan "*organized religion*". Corak keberagamaannya cenderung bersifat pencarian pribadi, lepas dari agama-agama di sana, seperti Kristen, Budha, dan lainnya.¹⁵

Akibat dari kecenderungan ini, muncul kultus-kultus dan sekte-sekte spiritual ekstrim yang sangat fundamentalis. Sebagai contoh, misalnya kasus David Koresh dengan *Clan Davidian*-nya, yang membakar diri setelah dikepung tentara Amerika, atau Pendeta Jim Jones yang mengajak jama'ahnya bunuh diri secara massal di hutan, atau kasus sekte sesat Ashahara di Jepang yang membunuh massa di jembatan kereta api bawah tanah.

Semua itu pada dasarnya, akibat kebingunan mereka dalam menentukan hidupnya. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Jiwa-jiwa dan batin-batin mereka sibuk mencari, tapi mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Hossein Nasr memandang bahwa spiritual dalam pengertian Barat cenderung dipahami hanya sebatas fenomena psikologi. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari akibat-akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi, yang kemudian mendorongnya mencari tempat pelarian yang memberikan perlindungan dan kepuasan yang

¹⁵ Kautsar Azhari Noer, <http://jawapos.co.id>

cepat. Hal ini diperoleh dengan memasuki kelompok fundamentalisme¹⁶ dan kerohanian.

Perkembangan spiritualitas dalam bentuk gerakan fundamentalisme, dalam banyak kasus, sering menimbulkan persoalan psikologis. Spiritualisme dalam bingkai fundamentalis hanya menawarkan jani-janji keselamatan *absurd* atau palsu dan ketenangan batin yang bersifat sementara (*palliative*). Lebih dari itu, fundamentalisme agama melahirkan sikap-sikap eksklusif, ekstrim, dan doktrinal, dan tidak toleran terhadap pemahaman lain.

Dalam situasi demikian, dapatkah Islam sebagai alternatif pencarian spiritual manusia Modern? Bagaimana mengemas agar Islam lebih menarik dan diminati oleh masyarakat Barat yang sedang haus kerohanian itu?

B. Islam Solusi Spiritualitas Manusia Modern

Keagungan manusia tidak bisa dipahami tanpa keterkaitan dengan Tuhannya. Sebaliknya malapetaka akibat kekosongan spiritualitas akan mudah menimpa manakala manusia dengan sadar atau tidak menjauh dari Tuhan yang menciptakannya, sebab manusia (sebagaimana dipahami oleh umat muslim) terikat oleh perjanjian dengan tuhannya sebelum manusia lahir ke dunia. Allah berfirman: "Ingatlah ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Rabb Kami, kami bersaksi) kami lakukan yang demikian ini) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan-Nya) (QS. Al-A'raf: 172).¹⁷ Dari sini kita bisa mengetahui

bahwa manusia sebenarnya tidak bisa melepaskan diri dari Agama¹⁸.

Semua Agama memiliki dimensi mistikalnya, mempunyai dimensi ruhaninya (dimensi esoteris), mempunyai dimensi eksoterisnya (segi luar). Di dalam Agama Islam keberagamaan yang menitik sampai kepada dimensi esoteris (dimensi ruhiyah) kita sebut sebagai *tasawuf*,¹⁹ dimensi inilah yang sangat mempengaruhi spiritualitas penganutnya.

Ajaran spiritualitas Islam atau sufisme nampaknya mempunyai signifikansi yang kuat bagi masyarakat Barat modern, karena mereka mulai merasakan kekeringan batin dan kini upaya pemenuhannya kian mendesak. Mereka mencari-cari, baik terhadap ajaran Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai '*uzlah*' dari kebosanan karena lilitan masyarakat ilmiah-teknologis. Dalam situasi kebingungan seperti itu, Islam masih belum dipandang sebagai alternatif pencarian, Mengapa? karena *Pertama*, Islam dipandang dari sisinya yang legalistis-formalistis dan banyak membentuk kewajiban bagi pemeluknya serta tidak memiliki kekayaan spiritual; *Kedua* Islam di Barat bercitra negatif karena kesalahan orientalis dalam memandang Islam lewat literatur dan media massa. Akibatnya, Islam dipandang sebelah mata oleh masyarakat Barat; *Ketiga* Bagi dunia Barat, masih amat asing kalau Muhammad ditempatkan sebagai tokoh spiritual, dan Islam memiliki kekayaan rohani yang sesungguhnya amat mereka rindukan. Citra idola seorang tokoh spiritual menurut mereka hanyalah berkisar pada Budha Gautama yang meninggalkan kemewahan hidup kerajaan, atau Kristus sang penebus dosa anak cucu Adam, atau pada Gandhi yang hidupnya begitu sederhana meski pribadinya amat besar. Sementara Muhammad? Dia lebih dikenal

¹⁶ Fundamentalisme adalah faham kepanutan teguh pada pokok ajaran kepercayaan; gerakan dalam agama kristen modern yang menekankan sekumpulan kepercayaan dan penafsiran harfiah terhadap kitab suci. Lihat: Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah...*, hlm.190

¹⁷ Komarudin, *Kegalauan...* hlm.102

¹⁸ Agama secara harfiah adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan; akidah. Lihat: Partanto, *Kamus Ilmiah...*, hlm. 9

¹⁹ Lihat: Jalaluddin rahmat, *Sufi-Sufi Perusahaan*, et.al, M Tuwah, Subardi, dkk. Islam Humanis, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001. hlm. 122

sebagai panglima perang yang terlalu sibuk dengan penakhlukkan wilayah dan membangun kekuasaan duniawi.²⁰

Kini saatnya memperkenalkan dimensi batiniyah Islam kepada manusia Barat sebagai alternatif. Islam perlu disosialisasikan pada mereka, setidaknya-tidaknya ada tiga tujuan utama. *Pertama*, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, terhadap masyarakat Barat modern. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni tasawuf, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.²¹

Tapi, bagaimana ajaran Islam dapat dipraktikkan pada masyarakat Barat modern? Menurut Nasr,²² Setidaknya-tidaknya ada tiga tataran Islam yang dapat mempengaruhi Barat. *Pertama*, ada kemungkinan mempraktekkan ajaran spiritual Islam secara aktif. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk bermeditasi, berdo'a, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktek-praktek ibadah lain seperti wirid, misalnya.

Kedua, tasawuf mungkin sekali mempengaruhi Barat dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek tasawuf yang benar. Untuk mempraktekan sufisme secara aktif kita harus mengikuti ucapan Nabi "Matilah kamu sebelum mati". Orang harus "mematikan" diri sebelum dilahirkan kembali secara spiritual. Selain itu, supaya Barat tertarik pada Islam, maka Muslim harus mampu menyajikan dan mendakwahkan Islam kepada Barat dengan lebih menarik, yakni keseimbangan antara aktivitas duniawi

dengan ukhrawi. Cara seperti ini telah dipraktikkan secara sukses dalam penyiaran Islam di India, Indonesia, dan Afrika Barat. Sudah tentu metode dan aktivitasnya di Barat berbeda dengan negeri-negeri di atas, namun esensinya sama. Yaitu, Islam membuka peluang besar bagi pencarian spiritual Barat yang tengah dilanda krisis makna kehidupan.

Ketiga, dengan memperkenalkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) dan *reawakening* (membangunkan) orang Barat dari tidurnya. Karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikologis serta psiko-terapi religius, maka berarti tasawuf atau sufisme akan dapat menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan rohani Barat yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.

Dalam hal ini, Nasr pun mencoba menawarkan Tasawuf Fositif dan Neo sufisme. Kenapa dia menawarkan tasawuf untuk mengatasi kegalauan manusia modern? Dia melihat terjadinya gelombang, dimana barat berbondong-bondong mempelajari sufisme²³. Ajaran Islam yang bersifat metafisis dan mistis yang dijumpai dalam sufisme dapat memberi jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan intelektual dan dapat memuaskan dahaga manusia yang mencari Tuhan.²⁴ Diantara sumbangan tasawuf dalam kehidupan adalah mengembalikan sifat permanen manusia yang hilang oleh faham evolusi yang mengakibatkan lepas dari alam spiritualnya dan memberi makan bagi kebutuhan batiniyah. Ini penting, karena manusia tidak hanya bersifat aksidental dan lahiriyah tapi batiniyah atau kejiwaan, dan aspek jiwa itulah yang harus terus dilatih untuk menerima sinaran spiritual Tuhan sehingga memperoleh kesempurnaan sebagai langkah menuju kepastian.²⁵

²³ Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 2

²⁴ Nasr, *Nestapa...*, hlm.78

²⁵ Biasanya dibedakan tiga tingkatan kepastian, *Pertama*, 'ilmul yaqin, *Kedua*, 'ainul yaqin, dan *ketiga*, haqqul yakin yang diperbandingkan dengan 'mendengar penjelasan api,' melihat api', dan 'terbakar api'. Lebih lanjut Lihat: Nasr, *Nestafa...*, hlm 106

²⁰ Ali Maksum, *Spiritualitas Masyarakat Modern*, www.pesantrenvirtual.com

²¹ Ali Maksum, *Spiritualitas Masyarakat Modern*, www.pesantrenvirtual.com

²² Nasr, *Nestapa...*, hlm. 101-103

Kebutuhan manusia terhadap agama adalah suatu hal yang sifatnya alamiah. Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang bersifat transendental. Karena, kebutuhan mengenal Tuhan merupakan sifat kebutuhan fitrah manusia. Melihat kecenderungan ini, dengan tawaran-tawaran di atas, kita berharap Islam mampu memainkan peranannya kepada pencari-pencari agama di Barat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; ²⁶⁾ tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Al-Rum: 30)

III. KESIMPULAN

Manusia modern Barat membutuhkan pegangan moral dan makna hidup. Islam, dengan ajaran kekayaan spiritualnya, menawarkan kepada manusia modern sebagai alternatif pencarian diri. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari jawaban dari pertanyaan dalam Al-Qur'an: "Fa aina tadzhabuun" "mau kemana kalian?". Kadang kita harus menjawab seperti jawaban Nabi Ibrahim As dalam al-Qur'an "Inni dzaahibun ila Robbi" Dibawah semua kerja keras yang kita lakukan, pada akhirnya adalah bekal untuk menuju Allah Yang Maha Kasih dan Maha Sayang.

Dari segi kesadaran manusia modern, dan dengan paket tawaran Islam yang lebih menarik, maka Islam pada masa

mendatang akan banyak diminati oleh manusia Barat. Saat sekarang, Sudah terbukti Islam mulai bangkit di negara-negara seperti Amerika, bekas Uni Sovyet, dan berbagai negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Maksum, *Spiritualitas Masyarakat Modern*, www.pesantrenvirtual.com

Jalaluddin Rahmat. 2001. *Sufi-Sufi Perusahaan*, dalam *Islam Humanis*, MSA: Jakarta.

Kautsar Azhari Noer, http://jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=207828

Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta.

Komaruddin Hidayat. 2000. *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, dalam Nurcholish Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Media Cita: Jakarta.

Peter R. Berge. 1991. *Langit Suci*, alih bahasa: Hartono, Jakarta: LP3ES.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Arkola, Surabaya.

Sayyed Hossen Nasr (a). 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, alih bahasa: Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.

Sayyed Hossen Nasr (b). 1987. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, alih bahasa: Luqman Hakim. Bandung: Pustaka.

Sayyed Hossen Nasr (c). 1994. *Menjelajah Dunia Modern*, alih bahasa: Hasti tarekat. Bandung: Mizan.

Sayyed Hossen Nasr (d). 1994. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, alih bahasa: Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Waryono Abdul Ghafur. 2003. *Seyyid Hossen Nsr: Neosufisme sebagai alternatif Modernisme*, dalam Mulyadi Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.

²⁶Fitrah Allah maksudnya: ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat: Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Depag, 1999